

## **Analisis Biaya Satuan Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta**

**Haris Darussalam<sup>1</sup>, Diska Arliena Hafni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Aisyiyah Yogyakarta

\*Corresponding Author:

**Diska Arliena Hafni**

[diskaarliena@unisayogya.ac.id](mailto:diskaarliena@unisayogya.ac.id)

### **ABSTRACT**

---

*This study aims to determine the cost of education units using the Activity Based Costing method at the Al-Islam Islamic Boarding School in Yogyakarta. This research was descriptive research with a quantitative approach. Interviews, documentation, and observation were used to collect research data. The data were analyzed using a comparative descriptive analysis method. The study's results showed that the determination of unit costs using the ABC system was higher than the cost of education set by Islamic boarding schools. These results indicate an under-cost position. Under-cost means that the actual cost is lower than the cost according to the calculation of Activity Based Costing because several costs are not detailed/identified and not charged to the students by the Islamic Boarding School.*

**Keywords:** Education Unit Cost; Islamic Boarding School; Activity Based Costing

---

Received  
11-01-2022

Received in revised form  
17-05-2022

Accepted  
28-06-2022

---

## ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan unit cost menggunakan ABC sistem lebih tinggi dibanding dengan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Hasil tersebut menunjukkan posisi undercost. Undercost berarti bahwa biaya sesungguhnya lebih rendah dari pada biaya menurut perhitungan Activity Based Costing. Hal ini disebabkan oleh terdapat beberapa biaya yang tidak terinci/teridentifikasi dan tidak dibebankan ke santri oleh Pondok Pesantren.

**Kata kunci:** Biaya Satuan Pendidikan; Pondok Pesantren; *Activity Based Costing*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang tidak memprioritaskan penghasilan laba (nirlaba). Menurut Nickels et al. (2009) organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang tujuan-tujuannya tidak mencakup penciptaan laba untuk kepentingan pribadi pemilik atau pengelolanya. Pada PSAK No 45 (2011) dijelaskan bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Lembaga pendidikan juga tidak bisa terlepas dari konteks persaingan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikannya, masing-masing lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menawarkan jasa pendidikan yang efektif, efisien dan ekonomis dalam pembelajarannya.

Efektivitas lembaga pendidikan dapat tercapai melalui strategi lembaga pendidikan dalam pembuatan rencana pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pelajar yang berkualitas. Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki beragam dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah pendidikan yang berbasis agama secara khusus yaitu pondok pesantren. Menurut Imam Zarkasyi (Wirosukarto et al, 1996), pondok pesantren secara definisi diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Sulistiani (2020) menyatakan bahwa peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun non-laba (nirlaba). Pondok pesantren sebagai salah satu organisasi nirlaba merupakan suatu entitas pelaporan yang

memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan. Pengembangan pesantren secara khusus telah menjadi salah satu target pengembangan ekonomi syariah mengingat perannya yang juga cukup strategis dalam perekonomian di Indonesia. Banyak sekali pesantren di Indonesia yang bisa memberikan dampak baik ekonomis maupun pembangunan akhlak bangsa Indonesia. Juga tidak sedikit pesantren yang sukses dalam pengelolaannya dan bahkan memiliki *profit center* yang memberikan penghasilan yang cukup besar untuk perkembangan pesantren selanjutnya.

Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta adalah pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Islam Yogyakarta dan memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Islam Yogyakarta antara lain TPQ Al-Hikmah, Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Tahfidzul Qur'an, Klinik "AVICENA" Yogyakarta, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), akademik, dan sekolah tinggi. Yayasan Al-Islam Yogyakarta membedakan antara institusi sekolah dengan pondok pesantren dalam pengelolaannya. Santri pada pondok pesantren terdiri dari beragam status pendidikan yaitu dimulai dari santri berstatus sebagai pelajar hingga mahasiswa. Kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Islam juga beragam, diantaranya adalah tadarus bersama, mengikuti kajian keilmuan dan hafalan Al Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta sebagai penyelenggara pendidikan juga harus mempertimbangkan biaya pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Dedi (2003) menyatakan bahwa biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Faktor biaya pendidikan yang terlalu mahal dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti pendidikan, selain itu biaya pendidikan yang terlalu murah juga dapat mempengaruhi sarana dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Sekolah harus menyeimbangkan antara biaya yang dibebankan kepada masyarakat dan biaya yang dikeluarkan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan sekolah. Lembaga pendidikan cenderung memiliki banyak aktivitas, sehingga dapat membuat keterbatasan kemampuan manajemen dalam pengelolaan biayanya. Supaya manajemen dapat mengelola biaya secara efisien, efektif, dan berkualitas pada lembaga pendidikan dalam penentuan tarif, maka manajemen memerlukan informasi biaya satuan atau disebut dengan *unit cost*.

*Unit cost* atau disebut dengan biaya satuan pendidikan memerlukan perhitungan dari pihak Pondok Pesantren. Perhitungan biaya pendidikan bertujuan sebagai cara untuk mengetahui berapa besaran biaya yang ditanggung oleh masing-masing santri, baik yang didapatkan dari pemerintah yaitu bantuan operasional pondok (BOP) atau dari pihak-pihak tertentu. Penganalisan biaya satuan, memungkinkan untuk mengetahui efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber pendanaan pada Pondok Pesantren, keuntungan dari investasi pendidikan, dan pemerataan pengeluaran masyarakat dan pemerintah untuk pendidikan. Perhitungan biaya pendidikan juga dapat menghasilkan biaya yang rinci, transparan, dan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan, jika dihitung menggunakan suatu metode perhitungan yang tepat. Perhitungan biaya berbasis *unit cost*

tersebut dikenal sebagai metode *Activity Based Costing*. Menurut Bastian (2007), penerapan *Activity Based Costing* di dalam organisasi pelayanan pendidikan merupakan suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang memfokuskan pada pelayanan aktivitas yang dilakukan.

Penelitian tentang penerapan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menghitung biaya satuan (*unit cost*) pendidikan di SMKN 3 Kasihan Bantul telah dilakukan oleh Riswanti (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selisih biaya satuan pendidikan yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing* dan perhitungan sederhana di SMKN 3 Kasihan Bantul telah terjadi *overcosting* dan *undercosting*. Jika terdapat kelebihan maka kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan lembaga pendidikan.

Hastaningtyas & Latifah (2018) juga melakukan penelitian tentang perhitungan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perhitungan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan keakuratan perhitungan biaya satuan pendidikan setiap peserta didik antar program keahlian. Hal tersebut disebabkan peningkatan biaya hanya didasarkan atas kesepakatan pihak sekolah dan pihak yayasan. Penelitian Nurfauzia (2017) menyatakan bahwa iuran SPP yang ditetapkan oleh sekolah lebih besar dibandingkan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hal tersebut disebabkan adanya mengalokasikan dana yang kurang tepat oleh pihak sekolah. Penelitian Yaniah & Kamal (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perhitungan yang terjadi antara harga tarif SPP *Global Inbyra School* dengan menggunakan perhitungan tradisional dan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tentang *unit cost* pendidikan dengan menggunakan metode ABC menghasilkan kesimpulan yang beragam, yaitu *overcosting* dan *undercosting*. Peneliti memilih objek penelitian pondok pesantren karena objek penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu mayoritas adalah sekolah yang tidak menerapkan konsep asrama (*boarding school*), sehingga hal ini akan memengaruhi (terdapat perbedaan) proses bisnis yang dijalankan oleh pondok pesantren. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Perhitungan *Unit Cost* pendidikan dengan metode *Activity Based Costing* pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini berfokus pada penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) untuk perhitungan *unit cost* pendidikan khususnya SPP bulanan santri. *Unit cost* tersebut akan dihitung untuk setiap tingkatan dan kategori yaitu tingkatan santri pelajar dan mahasiswa serta kategori santri beasiswa dan non-beasiswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengelola pondok pesantren, bahwa peran manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan biaya. Perhitungan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan keakuratan perhitungan biaya satuan Pendidikan. Hal ini sebagai supaya agar akuntabilitas keuangan pada pondok pesantren dapat dijalankan. Selain itu, pentingnya akuntabilitas keuangan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Tuntutan lain untuk pengelola pondok pesantren adalah menyediakan informasi bagi *stakeholders* (salah satunya wali murid) yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan

yang ada di pondok pesantren. Peranan tersebut merupakan hal penting supaya terjadi keseimbangan antara kepentingan pihak pondok pesantren maupun *stakeholders*.

## TINJAUAN LITERATUR

Pengertian biaya pendidikan menurut Jones (1985) adalah berapa besar uang yang harus dibelanjakan, dari mana sumber uang diperoleh, dan kepada siapa uang tersebut harus dibelanjakan. Mulyono (2010) mendefinisikan bahwa Biaya Satuan per murid (*Unit Cost*) merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk biaya satuan ini diperoleh dengan memperhitungkan jumlah murid pada masing-masing sekolah, maka ukuran biaya satuan dianggap standar dan dapat dibandingkan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Menurut Supriadi (2003), dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tatanan makro maupun mikro. Biaya pendidikan dikelompokkan menjadi 3 yaitu biaya langsung, biaya pribadi, dan biaya dalam bentuk moneter dan nonmoneter. Biaya langsung (*direct cost*) adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah pengeluaran yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah. Biaya pribadi (*private cost*) adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*) dan biaya sosial (*social cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan.

Menurut Wijayanti (2011), *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas yang dilakukan dan nilai sumber daya yang diserap oleh aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa. Menurut Dunia & Wasilah (2012), kelebihan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi adalah: 1) Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar. 2) Biaya *Activity Based Costing* memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya. 3) Sistem *Activity Based Costing* mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya. 4) Sistem *Activity Based Costing* juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung. 5) Sistem *Activity Based Costing* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.

Metode *Activity Based Costing* bukanlah sistem yang sempurna. Menggunakan sistem *Activity Based Costing* juga mempunyai kelemahan, yaitu: 1) Sistem *Activity Based Costing* bersifat sangat rumit dan membutuhkan peningkatan signifikan dalam

pengukuran aktivitas. 2) pengukuran aktivitas dapat menjadi mahal. 3) Implementasi sistem *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar. 4) Keterbatasan sumber daya untuk penerapan *Activity Based Costing*. 5) *Activity Based Costing* membutuhkan beberapa penyesuaian dalam mengumpulkan dan mengolah data yang tidak lengkap tersedia.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena dengan hasil akhir yang biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas (Prasetya & Jannah, 2013). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menjelaskan perhitungan nominal angka biaya satuan (*unit cost*). Pendidikan per santri per tingkat dan kategori per bulan menggunakan *Activity Based Costing* pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pimpinan pondok pesantren yaitu yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Wawancara menitikberatkan pada perolehan informasi secara langsung dari informan kunci terkait sejarah pendirian pondok pesantren, visi-misi, kegiatan pendidikan, pengelolaan sumber daya yang dimiliki pesantren terutama pengelolaan keuangan pesantren yang kaitannya dengan biaya pendidikan. Observasi dilakukan dalam rangka untuk mengamati aktivitas atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Hal ini sangat berguna untuk mengidentifikasi biaya satuan yang terserap pada setiap aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berisikan data aset yang dimiliki oleh pondok pesantren, laporan keuangan pondok pesantren dan data jumlah santri dan guru. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode *Activity Based Costing*. Menurut Riwayadi (2014) teknik analisis data pada perhitungan *Activity Based Costing* melalui dua tahap yaitu, tahap pertama: 1) Mengidentifikasi aktivitas; 2) Membebankan biaya ke aktivitas; 3) Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis. Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis; 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis. Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogenous cost pool*) dan 5) Menghitung kelompok tarif *overhead* (tarif *pool*) dengan rumus BOP kelompok aktivitas tertentu dibagi *cost driver*.

Tahap kedua: 1) Biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus: *Overhead* yang dibebankan = tarif kelompok x unit *driver* yang dikonsumsi; 2) Biaya satuan pendidikan santri dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan dibagi jumlah santri dan 3) Membandingkan antara perhitungan menggunakan

sistem ABC dengan perhitungan yang sebelumnya telah dilakukan oleh pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta

Pondok Pesantren Al-Islam berada di bawah naungan Yayasan Al-Islam Yogyakarta. Yayasan Al-Islam Yogyakarta berdiri sejak tahun 1973 telah berkiprah di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan melalui lembaga pendidikan formal dari TK sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pimpinan pondok pesantren:

“Pondok ini milik Yayasan Al-Islam Yogyakarta. Yayasannya sendiri berdiri tahun 1973. Pada tahun 2001 berdirilah pesantren anak-anak khusus Al Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) dan mulai tahun ini dibukalah Program Siswa Santri. Santri ditempa sebagai kader muslim yang berpengetahuan agama dan umum, menguasai dan lancar bahasa asing (Arab dan Inggris), mandiri, disiplin, tertib, *tawadlu'*, *tasamuh*, dan *berakhlakul karimah*. Melihat fenomena tersebut, Yayasan Al-Islam Yogyakarta terpanggil untuk mendirikan Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan ini diharapkan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal, dan non formal (pesantren)”.

Jumlah santri yang aktif pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta terdiri dari santri sesuai pendidikan dan tingkatan, serta santri beasiswa dan nonbeasiswa. Data santri sesuai pendidikan dan tingkatan terbagi menjadi dua yaitu pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama dan mengikuti serangkaian kegiatan pendidikan santri dari awal hingga akhir. Kedua santri nonmukim adalah santri yang tidak bertempat tinggal di asrama. Biasanya santri nonmukim ini tinggal di sekitar Pondok Pesantren. Adapun data santri berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Santri Berdasarkan Tingkat Pendidikan TA 2018/2019**

No	Tingkatan	Status	Jumlah Santri
1	SMP	Aktif	15
2	SMA	Aktif	20
3	Mahasiswa	Aktif	25
4	Umum	Pasif	10
Total			70

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta, 2020

Santri nonmukim atau umum terdiri dari beragam tingkatan mulai dari SD, SMP, atau tidak sekolah. Namun santri nonmukim tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Biasanya santri nonmukim hanya mengikuti kegiatan pembelajaran ketika sore hari kegiatan tersebut, yaitu madrasah diniyah. Santri nonmukim juga dikenakan tarif pendidikan namun peneliti tidak mendapatkan berapa besaran tarif pendidikan tersebut dikarenakan pembayaran kegiatan santri nonmukim langsung diberikan kepada pengasuh. Data santri Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta juga dibedakan

lagi sesuai keahlian dan tingkatan pendidikan. Keahlian tersebut dibagi menjadi dua yaitu kitab dan *tahfidz*. Keahlian kitab adalah santri yang berfokus pada pembelajaran kitab-kitab yang terdiri dari kelas tingkatan pertama (*ula*), tingkatan kelas kedua (*wustha*), dan tingkatan kelas ketiga (*ulya*). Sedangkan *tahfidz* adalah santri yang menghafalkan Al Quran.

### **Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Berdasarkan Metode *Activity Based Costing***

Pondok Pesantren Al-Islam dalam menerima santri baru menyediakan dua program yaitu program nonbeasiswa dan program beasiswa. Jumlah pengajar internal pada TA 2018/2019 yaitu sebanyak 13 guru dan pengajar eksterternal sebanyak 4 guru, jadi total jumlah pengajar Pondok Pesantren Al-Islam Yoyakarta TA 2018/2019 sebanyak 17 guru. Berdasarkan data dokumentasi milik Pondok Pesantren Al-Islam Yoyakarta dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengidentifikasi aktivitas santri baik aktivitas harian, bulanan maupun tahunan. Berikut adalah data penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas biaya yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu:

1. Biaya gaji merupakan biaya gaji guru dan tenaga pendidikan selama penyelenggaraan pendidikan tahun ajaran 2018/2019 besarnya adalah Rp 38.400.000 setiap tahunnya.
2. Biaya kegiatan santri, meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kemasyarakatan dan lainnya. Namun dalam hal ini peneliti tidak menghitung biaya kegiatan santri dikarenakan biaya ini telah melekat juga pada biaya gaji pengajar dan biaya ini juga telah dibebankan langsung oleh santri melalui iuran sebelum kegiatan berlangsung.
3. Biaya konsumsi, meliputi biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum santri selama tinggal di pondok pesantren tahun ajaran 2018/2019.
4. Besaran biaya konsumsi yang dikeluarkan pondok pesantren adalah Rp 5.800.000 pada setiap bulannya atau Rp 69.600.000 setiap tahunnya. Biaya sebesar Rp 5.040.000 untuk biaya minum (air galon) selama satu tahun, serta Rp 2.400.000 digunakan untuk biaya *snack* santri.
5. Biaya listrik merupakan biaya kebutuhan listrik santri selama penyelenggaraan pendidikan tahun ajaran 2018/2019, besaran biaya yang dikeluarkan adalah Rp 7.200.000 selama satu tahun.
6. Biaya kebersihan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pondok pesantren yang digunakan untuk membersihkan area pondok pesantren selama tahun ajaran 2018/2019. Besaran biaya kebersihan adalah Rp 277.200 per tiga bulan atau Rp 1.108.800 selama satu tahun. Sedangkan biaya peralatan kebersihan sebesar Rp 818.800.
7. Biaya kesehatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pondok pesantren yang digunakan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada santri yang sakit selama tahun ajaran 2018/2019. Besaran biaya kesehatan ini adalah Rp 4.706.000,00 selama satu tahun.
8. Biaya pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan biaya perbaikan sarana dan prasarana berupa *servis* sanyo pondok pesantren selama tahun ajaran 2018/2019. Besaran biaya tersebut adalah Rp 200.000,00 perdua bulan.



9. Biaya pemeliharaan inventaris adalah biaya perbaikan dan pengadaan peralatan inventaris atau ATK berupa kertas HVS, tinta printer, dan peralatan tulis yang digunakan pondok pesantren sebagai penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan selama tahun ajaran 2018/2019. Besaran biaya pemeliharaan inventaris adalah Rp 1.965.550,00.
10. Biaya perlengkapan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan maupun pengadaan kembali perlengkapan pondok pesantren yang telah rusak. Besaran biaya tersebut adalah Rp 58.065.500,00.

Aktivitas-aktivitas biaya tersebut kemudian diklasifikasi ke dalam berbagai aktivitas yaitu Berdasarkan *Unit-level activity cost*, *batch-related activity cost* dan *Facility-sustaining activity cost*. Pengidentifikasiannya dimaksudkan untuk menentukan kelompok aktivitas dan tarif per unit *cost driver*. Tabel 2 dan 3 menampilkan data klasifikasi biaya dan identifikasi *cost driver* tahun 2018/2019.

**Tabel 2. Klasifikasi Biaya dan Identifikasi Cost Driver Tahun 2018/2019**

No	Elemen Biaya	Driver	Cost Driver	Jumlah (Rp)
<i>Unit-level activity cost</i>				
1	Biaya Gaji	Jumlah Jam Kerja	5226	38.400.000
	Konsumsi	Jumlah Santri	29	77.040.000
	Biaya Listrik	Jumlah Santri	60	3.600.000
<i>Batch-related activity cost</i>				
2	Biaya Kebersihan	Luas Lahan	1.302	1.927.600
	Biaya Kesehatan	Jumlah Santri	60	4.706.000
	Biaya Administrasi	Jumlah hari	1248	1.950.000
<i>Facility-sustaining activity cost</i>				
3	Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	Luas Lahan	1.302	1.200.000
	Biaya Pemeliharaan Inventaris	Jumlah hari	1248	1.965.550
	Biaya Perlengkapan	Jumlah hari	1248	58.065.500

Sumber: Hasil analisis, 2020

**Tabel 3. Identifikasi Cost Driver Biaya Listrik Tambahan**

Elemen Biaya	Driver	Cost Driver	Jumlah (Rp)
Biaya Listrik Tambahan	Jumlah Siswa	18	3.600.000

Sumber: Hasil analisis, 2020

Langkah selanjutnya setelah mengidentifikasi *cost driver* adalah menentukan tarif per unit *cost driver*. Tarif per unit *cost driver* berguna sebagai penentuan tarif dasar dari setiap elemen biaya. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan cara jumlah aktivitas dibagi *cost driver*. Tarif per unit *cost* disajikan dalam tabel 4 dan 5.

**Tabel 4. Penentuan Tarif Unit Cost Driver**

Elemen Biaya	Jumlah	Cost Driver	Biaya/Unit
<i>Unit-level activity cost</i>			
Biaya Gaji	Rp 28.200.000	5.226	Rp 5.396,09
Konsumsi	Rp 77.040.000	29	Rp 2.656.551,72
Biaya Listrik	Rp 3.600.000	60	Rp 60.000,00
<i>Batch-related activity cost</i>			
Biaya Listrik Tambahan	Rp 3.600.000	18	Rp 200.000,00
Biaya Kebersihan	Rp 1.927.600	1.302	Rp 1.480,49
Biaya Kesehatan	Rp 4.706.000	60	Rp 78.433,34
Biaya Administrasi	Rp 1.950.000	1.248	Rp 1.562,50
<i>Facility-sustaining activity cost</i>			
Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	Rp 1.200.000	1.302	Rp 921,65
Biaya Pemeliharaan Inventaris	Rp 1.965.550	1.248	Rp 1.574,96
Biaya Perlengkapan	Rp 58.065.500	1.248	Rp 46.526,84

Sumber: Hasil analisis, 2020

**Tabel 5. Penentuan Tarif Unit Cost Driver Biaya Listrik Tambahan**

Elemen Biaya	Jumlah	Cost Driver	Jumlah
Biaya Listrik Tambahan	Rp 3.600.000	18	Rp 200.000

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tarif unit *cost driver* biaya listrik tambahan dihitung secara terpisah dikarenakan biaya ini bersifat tambahan dan tidak dibebankan kepada semua santri namun dibebankan hanya pada beberapa santri. Santri yang mendapat pembebanan biaya tambahan listrik adalah santri yang membawa elektronik seperti laptop, *handphone*, setrika dan lain lain. Santri yang membawa barang elektronik tersebut terdata sejumlah 18 santri.

Biaya satuan pendidikan santri ini dibagi menjadi dua kategori yakni kategori santri pertingkatan. Pertama, perbedaan pada tingkatan pendidikan santri seperti pelajar dan mahasiswa, perbedaan tersebut terjadi dikarenakan terjadi perbedaan jadwal antara kegiatan santri pelajar dengan santri mahasiswa. Kedua, kategori santri berkelompok adalah perbedaan santri pada kelompok beasiswa dan nonbeasiswa dikarenakan ada perbedaan penagihan tarif yang diberikan pondok pesantren kepada santri. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas dihitung dengan *unit cost driver* dikali *cost driver* yang dipilih. Hasil dari pembebanan biaya *overhead* setiap aktivitas kemudian dijumlahkan, sehingga diperoleh total biaya. Biaya satuan (*unit cost*) Pendidikan persiswa dihitung dengan membagi jumlah biaya dengan jumlah siswa.

Perhitungan *unit cost* untuk santri kategori tingkatan pelajar (SMP dan SMA) dengan kelompok nonbeasiswa disajikan dalam Tabel 6. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa biaya satuan santri pelajar nonbeasiswa per tahun sebesar Rp 4.366.455,54, sehingga setiap bulannya biaya satuan santri pelajar nonbeasiswa dapat ditentukan sebesar Rp 363.871,30. Khusus santri yang dikenakan

biaya listrik tambahan, biaya satuan pendidikannya sebesar Rp 380.537,97 per bulan karena terdapat tambahan biaya listrik sebesar Rp 16.666,67.

**Tabel 6. Perhitungan Biaya Satuan Santri Pelajar Nonbeasiswa**

No	Elemen Biaya	Biaya/Unit (Rp)	Cost Driver	Total (Rp)
1	Biaya Gaji	5.396,10	2.808	15.152.248,80
2	Konsumsi	2.656.551,72	20	53.131.034,40
3	Biaya Listrik	60.000,00	20	1.200.000,00
4	Biaya Kebersihan	1.480,49	325,5	481.899,50
5	Biaya Kesehatan	78.433,34	20	1.568.666,80
6	Biaya Administrasi	1.562,50	312	487.500,00
7	Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	921,65	325,5	299.997,08
8	Biaya Pemeliharaan Inventaris	1.574,96	312	491.387,52
9	Biaya Perlengkapan	46.526,85	312	14.516.377,20
Total Biaya				87.329.110,90
Jumlah Santri Pelajar				20
Biaya Satuan Santri Pelajar Per Tahun				4.366.455,54
Biaya Satuan Santri Pelajar Per Bulan				363.871,30
Biaya Listrik Tambahan Rp 200.000,00/12 = 16.666,67				380.537,97

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tabel 7 menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk santri kategori tingkatan mahasiswa nonbeasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa biaya satuan santri mahasiswa nonbeasiswa per tahun sebesar Rp 6.053.310,74, sehingga setiap bulannya biaya satuan santri mahasiswa nonbeasiswa dapat ditentukan sebesar Rp 504.442,56. Khusus santri dengan tambahan biaya listrik, dikenakan biaya tambahan biaya sebesar Rp 16.666,67, sehingga biaya satuan pendidikannya sebesar Rp 521.109,23 per bulan.

**Tabel 7. Perhitungan Biaya Satuan Santri Mahasiswa Nonbeasiswa**

No	Elemen Biaya	Biaya/Unit (Rp)	Cost Driver	Total (Rp)
1	Biaya Gaji	5.396,10	2.418	13.047.769,80
2	Konsumsi	2.656.551,72	9	23.908.965,48
3	Biaya Listrik	60.000,00	9	540.000,00
5	Biaya Kebersihan	1.480,49	325,5	481.899,50
6	Biaya Kesehatan	78.433,34	9	705.900,06
7	Biaya Administrasi	1.562,50	312	487.500,00
8	Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	921,65	325,5	299.997,08
9	Biaya Pemeliharaan Inventaris	1.574,96	312	491.387,52
10	Biaya Perlengkapan	46.526,85	312	14.516.377,20
Total Biaya				54.479.796,64
Jumlah Santri Mahasiswa				9

Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Tahun	6.053.310,74
Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Bulan	504.442,56
Biaya Listrik Tambahan Rp 200.000,00/12 = 16.666,67	521.109,23

Sumber: Hasil analisis, 2020

Perhitungan *unit cost* untuk santri kategori nonbeasiswa memiliki perbedaan dalam hal pembebanan biaya dibanding santri penerima beasiswa. Santri beasiswa mendapatkan keringanan biaya pendidikan berupa bebas dari pembebanan biaya gaji guru dan biaya konsumsi. Tabel 8 menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk santri kategori pelajar dengan beasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa biaya satuan santri pelajar dengan beasiswa per tahun sebesar Rp 1.223.577,43, sehingga setiap biaya satuan santri pelajar beasiswa dapat ditentukan sebesar Rp 101.964,78 per bulan. Khusus santri dengan tambahan biaya listrik, dikenakan biaya tambahan biaya sebesar Rp 16.666,67, sehingga biaya satuan pendidikannya sebesar Rp 118.631,45 per bulan.

**Tabel 8. Perhitungan Biaya Satuan Santri Pelajar Beasiswa**

No	Elemen Biaya	Biaya/Unit (Rp)	Cost Driver	Total (Rp)
1	Biaya Gaji		Beasiswa	
2	Konsumsi		Beasiswa	
3	Biaya Listrik	60.000,00	15	900.000,00
5	Biaya Kebersihan	1.480,49	325,5	481.899,50
6	Biaya Kesehatan	78.433,34	15	1.176.500,10
7	Biaya Administrasi	1.562,50	312	487.500,00
8	Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	921,65	325,5	299.997,08
9	Biaya Pemeliharaan Inventaris	1.574,96	312	491.387,52
10	Biaya Perlengkapan	46.526,85	312	14.516.377,20
Total Biaya				18.353.661,40
Jumlah Santri Mahasiswa				15
Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Tahun				1.223.577,43
Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Bulan				101.964,78
Biaya Listrik Tambahan Rp 200.000,00/12 = 16.666,67				118.631,45

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tabel 9 menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk santri kategori mahasiswa dengan beasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa biaya satuan santri mahasiswa dengan beasiswa per tahun sebesar Rp 1.155.755,92, sehingga setiap biaya satuan santri pelajar beasiswa dapat ditentukan sebesar Rp 96.312,99 per bulan. Khusus santri dengan tambahan biaya listrik, dikenakan biaya tambahan biaya sebesar Rp 16.666,67, sehingga biaya satuan pendidikannya sebesar Rp 112.979,66 per bulan.

**Tabel 9. Perhitungan Biaya Satuan Santri Mahasiswa Beasiswa**

No	Elemen Biaya	Biaya/Unit (Rp)	Cost Driver	Total (Rp)
1	Biaya Gaji		Beasiswa	
2	Konsumsi		Beasiswa	
3	Biaya Listrik	60.000,00	16	960.000,00
5	Biaya Kebersihan	1.480,49	325,5	481.899,50
6	Biaya Kesehatan	78.433,34	16	1.254.933,44
7	Biaya Administrasi	1.562,50	312	487.500,00
8	Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	921,65	325,5	299.997,08
9	Biaya Pemeliharaan Inventaris	1.574,96	312	491.387,52
10	Biaya Perlengkapan	46.526,85	312	14.516.377,20
Total Biaya				18.492.094,74
Jumlah Santri Mahasiswa				16
Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Tahun				1.155.755,92
Biaya Satuan Santri Mahasiswa Per Bulan				96.312,99
Biaya Listrik Tambahan Rp 200.000,00/12 = 16.666,67				112.979,66

Sumber: Hasil analisis, 2020

### Pembahasan

Berdasarkan perhitungan biaya satuan Pendidikan santri tersebut, berikut ini adalah perhitungan *unit cost* biaya pendidikan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang dibandingkan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta (Lihat Tabel 10).

**Tabel 10. Perbandingan Perhitungan Unit Cost Metode ABC dan Tarif SPP yang Telah Ditetapkan pada Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kategori	Hasil Perhitungan <i>Unit Cost</i> dengan Metode ABC (per bulan)		Tarif SPP yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren		Selisih	
		tanpa tambahan listrik (Rp)	dengan tambahan biaya listrik (Rp)	tanpa tambahan listrik (Rp)	dengan tambahan biaya listrik (Rp)	tanpa tambahan listrik (Rp)	dengan tambahan biaya listrik (Rp)
1	Santri Pelajar Nonbeasiswa	363.871,30	380.537,97			63.871,30	75.537,97
2	Santri Mahasiswa Nonbeasiswa	504.442,56	521.109,23	300.000	305.000	204.442,56	216.109,23
3	Santri Pelajar Beasiswa	101.964,78	118.631,45			81.964,78	93.631,45
4	Santri Mahasiswa Beasiswa	96.312,99	112.979,66	20.000	25.000	76.312,99	87.979,66

Sumber: Hasil analisis, 2020

Selama ini Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta menetapkan biaya SPP kepada santri kategori pelajar maupun mahasiswa nonbeasiswa tanpa tambahan listrik sebesar Rp 300.000,00 per bulan. Santri kategori pelajar maupun mahasiswa nonbeasiswa dengan tambahan listrik dikenakan biaya SPP sebesar Rp 305.000,00 per bulan. Biaya SPP untuk santri kategori pelajar maupun mahasiswa berbeasiswa tanpa tambahan listrik ditetapkan sebesar Rp 20.000,00 per bulan, sedangkan untuk santri kategori pelajar maupun mahasiswa berbeasiswa dengan tambahan listrik dikenakan biaya SPP sebesar Rp 25.000,00 per bulan. Penentuan biaya SPP tersebut tidak berdasarkan perhitungan yang mendetail (menggunakan metode tradisional), sehingga terdapat biaya-biaya lainnya yang belum masuk dalam proses perhitungan biaya SPP.

Berdasarkan perhitungan dengan metode ABC didapatkan hasil perhitungan biaya satuan pendidikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta, yaitu: 1) Santri pelajar nonbeasiswa tanpa biaya tambahan listrik sebesar Rp 363.871,30; 2) Santri mahasiswa nonbeasiswa tanpa biaya tambahan listrik sebesar Rp 504.442,56; 3) Santri pelajar beasiswa tanpa biaya tambahan listrik sebesar Rp 101.964,78; 4) Santri mahasiswa beasiswa tanpa biaya tambahan listrik sebesar Rp 96.312,99; 5) Santri pelajar nonbeasiswa dengan biaya tambahan listrik sebesar Rp 380.537,97; 6) Santri mahasiswa nonbeasiswa dengan biaya tambahan listrik sebesar Rp 521.109,23; 7) Santri pelajar beasiswa dengan biaya tambahan listrik sebesar Rp 118.631,45 dan 8) Santri mahasiswa beasiswa dengan biaya tambahan listrik sebesar Rp 112.979,66.

Pada Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa terdapat selisih yang lebih besar antara penetapan biaya pendidikan pada pondok pesantren yang dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan penetapan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta. Artinya, selama ini Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta terlalu kecil dalam menetapkan biaya SPP per bulan. Pada kategori santri pelajar nonbeasiswa, santri mahasiswa nonbeasiswa, santri pelajar beasiswa dan santri mahasiswa beasiswa yang tanpa tambahan listrik secara berturut-turut terdapat selisih perhitungan sebesar Rp 63.871,30; Rp 204.442,56; Rp 81.964,78 dan Rp 76.312,99. Pada kategori santri pelajar nonbeasiswa, santri mahasiswa nonbeasiswa, santri pelajar beasiswa dan santri mahasiswa beasiswa yang dengan tambahan listrik secara berturut-turut terdapat selisih perhitungan sebesar Rp 75.537,97; Rp 216.109,23; Rp 93.631,45 dan Rp 87.979,66.

Selisih biaya pendidikan tersebut terjadi dikarenakan pondok pesantren selama ini tidak membebankan biaya-biaya yang seharusnya dibebankan kepada santri. Biaya tersebut yaitu, biaya kesehatan, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana, biaya pemeliharaan inventaris, dan biaya peralatan. Pondok pesantren diharapkan lebih memperhatikan lagi biaya-biaya yang seharusnya dibebankan kepada santri agar pondok pesantren dapat mengelola keuangan lebih efektif dan efisien.

Peneliti menemukan kerugian pada laporan keuangan bulanan pondok pesantren, namun pihak bendahara pondok pesantren menutup kerugian tersebut dengan mengambil dana sumbangan yang didapat oleh pondok pesantren, sehingga dana sumbangan tersebut dicadangkan oleh bendahara pondok pesantren sebagai dana cadangan. Dana sumbangan tersebut berupa BOP (Bantuan Operasional

Pondok) dari pemerintah dan sumbangan dari perorangan ataupun perkelompok tertentu. Sumbangan tersebut tidak dapat diprediksi waktu penerimaannya dikarenakan sumbangan tersebut bukan bersifat rutin, baik dari sumbangan pemerintah ataupun sumbangan dari perorangan atau perkelompok tertentu. Peneliti juga menemukan terdapat pemotongan pada biaya tertentu yang disebabkan dana cadangan pondok pesantren mengalami pengurangan yang besar.

Seluruh hasil perhitungan besaran biaya satuan pendidikan per tingkatan dan per kategori berdasarkan metode *Activity Based Costing* pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta menghasilkan perhitungan biaya pendidikan yang lebih tinggi dibanding dengan biaya pendidikan yang selama ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta. Hal ini disebut dengan *undercost*. *Undercost* berarti biaya sesungguhnya lebih rendah dari pada biaya menurut perhitungan *Activity Based Costing*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nurfauzia yang menyimpulkan bahwa iuran SPP yang ditetapkan oleh sekolah lebih besar dibandingkan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* (Nurfauzia, 2017). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yaniah dan Kamal yang menghasilkan perhitungan SPP *Global Inbyra School* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi jika dibanding dengan tarif SPP yang telah ditentukan oleh pihak manajemen sekolah (Yaniah & Kamal, 2017). SPP yang ditetapkan oleh *Global Inbyra School* dengan metode tradisional sebesar Rp 850.000/bulan, sedangkan hasil perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* adalah Rp 897.559/bulan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hastaningtyas dan Latifah yang menyimpulkan bahwa perhitungan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* hasilnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tarif SPP yang sudah ditetapkan oleh SMK YPPM Boja (Hastaningtyas & Latifah, 2018). SMK YPPM Boja menetapkan tarif SPP yang sama untuk semua keahlian (jurusan) yaitu sebesar Rp 160.000/bulan. Hasil penelitian Hastaningtyas dan Latifah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* menunjukkan biaya satuan pendidikan setiap peserta didik: (1) Program Keahlian Akuntansi Rp 345.250,05 per bulan; (2) Program Keahlian Administrasi Perkantoran adalah Rp 317.042,87 per bulan; (3) Program Keahlian Busana Butik adalah Rp 308.463,76 per bulan dan (4) Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak adalah atau Rp 464.782,42 per bulan.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah besaran biaya satuan pendidikan per tingkatan dan per kategori dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta yaitu menghasilkan perhitungan biaya pendidikan yang lebih lebih tinggi dibanding dengan biaya pendidikan yang selama ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta. Hasil tersebut menunjukkan posisi *undercost*. *Undercost* berarti biaya sesungguhnya lebih rendah dari pada biaya menurut perhitungan *Activity Based Costing*. Hal ini disebabkan oleh terdapat beberapa biaya yang tidak terinci/teridentifikasi dan tidak dibebankan ke santri oleh pondok pesantren. Selama ini kondisi keuangan pondok pesantren tidak pernah defisit karena ditopang oleh dana sumbangan baik dari pemerintah (BOP), instansi swasta maupun donatur perorangan yang diperoleh

untuk menutup selisih tersebut. Meski demikian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta belum secara maksimal menjalankan perhitungan *unit cost* sebagai dasar penentuan tarif biaya pendidikan.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah 1) Pihak Pondok Pesantren Al-Islam Yogyakarta dapat mempertimbangkan serta menerapkan perhitungan biaya satuan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar perencanaan penentuan tarif SPP, sehingga pondok pesantren dapat mengalokasikan dana yang ada secara tepat dan akurat; 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah tentang penentuan *unit cost* pada pondok pesantren dan 3) Penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian pada institusi pendidikan yang memiliki karakteristik proses bisnis yang berbeda, misalnya pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan konsep *full day school (daycare)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2011). *PSAK No. 45 (revisi 2011): Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba*. Jakarta: IAI.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. (2012). *Akuntansi Biaya. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastaningtyas, Intan Tri dan Latifah, Lina. (2018). Analisis Perhitungan Biaya Satuan Pendidikan Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Economic Education Analysis Journal*.
- Jones, Thomas. H. (1985). *Introduction to School Finance: Technique and Social Policy*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mulyono. (2010). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nickels, William G, McHugh, James M, McHugh, Susan M. (2009). *Pengantar Bisnis: Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurfauzia, Liasari. (2017). *Penghitungan Biaya Satuan Pendidikan Dengan Metode Activity Based Costing Sma Negeri 1 Purwokerto*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetya, Bambang dan Jannah, Lina M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. Depok: PT GrafindoPersada.
- Riswanti, Rustriana Dwi. (2018). *Penerapan Activity Based Costing (ABC) untuk Menghitung Biaya Satuan (Unit Cost) Pendidikan Di SMKN 3 Kasihan Bantul*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta : Salemba 4.
- Sulistiani, Dwi. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *AKTSAR Jurnal Akuntansi Syariah* Vol.3 No.1.
- Supriadi, Dedi. (2003). *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wijayanti, Ratna. (2011). *Penerapan Activity-Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.



- Wirosukarto, Amir Hamzah et.al. (1996). KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press.
- Yaniah, Simarul dan Kamal, Bahri. (2017). Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Spp Sekolah Dasar Padaglobal Inbyra School (Gis) Kota Tegal. *Jurnal MONEX* Vol.6 No:1.